

Analisis Perilaku Pedagang Pasca Relokasi Pasar Dinoyo ke Merjosari

Tia Candra Dewi¹, Mit Witjaksono², Yohanes Hadi Soesilo³
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang
Email: mitrojoyo@gmail.com

Abstract

Study about relocation has effect on all stakeholders (stakeholders), where the greatest feeling the effects of the relocation to the merchant. With the change to a market location Dinoyo Merjosari much effect on the economic performance of traders. This study aims to determine impact relocation of the market Dinoyo to Merjosari for behavior merchant exactly performance trade. The survey results revealed that the economic performance of traders indicated by five (5) indicators of operating hours, quality merchandise, merchandise quantity, position shanties, and the ease of reaching the location. From 5 indicators, there are only 4 indicators were changed due to market movement of the market Dinoyo Merjosari is operating hours, quantity, position place to sell in market and reaching the location. The amendment then became the main cause of deterioration due to the economic capacity of traders drive up the cost and decrease turnover.

Keywords: *Impact Movement Location, Merchant Behavior*

PENDAHULUAN

Dalam suatu daerah fasilitas publik merupakan salah satu komponen yang sangat krusial oleh karena itu dikelola oleh pemerintah. Hal tersebut sesuai dengan Undang Nomor 32 Tahun 2004 pasal 14 telah dijelaskan urusan wajib menjadi kewenangan pemerintah daerah kabupaten atau kota mengarah pada fasilitas dan pelayanan publik. Oleh karena itu pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan fasilitas yang baik demi terciptanya kesejahteraan masyarakat.

Beberapa fasilitas publik yang ada salah satunya pasar. Pasar merupakan salah satu tempat untuk melakukan aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah, dimana pasar mempertemukan para penjual dan pembeli. Salah satu bentuk pasar yang ada adalah pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan suatu tempat bertemunya penjual dan pembeli secara langsung dan dalam proses jual-beli ditandai dengan adanya aktivitas tawar-menawar harga, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los, dan pelataran yang dibuka oleh penjual maupun pengelola pasar. Penjual dalam pasar tradisional kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging dan lain-lain. Salah satu pasar tradisional yang berada di Kota Malang adalah pasar Dinoyo.

Pasar ini letaknya cukup strategis yaitu pada jalur arteri penghubung Kota Malang dan Kota Batu sehingga cukup strategis untuk menjalankan suatu kegiatan perekonomian. Pada tahun 2012 pemerintah Kota Malang mengadakan penataan ulang tata ruang kota. Penataan ulang tata ruang kota jelas terlihat dari pembangunan yang ada seperti pembangunan taman kota, mal-mal, dan juga perombakan gedung. Pasar Dinoyo merupakan salah satu agenda perombakan itu. Demi terciptanya kebersihan dan kenyamanan dirombaklah Pasar Dinoyo agar

menjadi pasar semi modern. Dalam proses perombakan ini, mengakibatkan para pedagang pindah untuk sementara waktu pada pasar sementara yang nantinya akan kembali pada pasar Dinoyo yang baru. Perpindahan suatu lokasi perekonomian akan menimbulkan suatu permasalahan yang sangat berpengaruh pada aktivitas perekonomian tersebut. Demikian juga perpindahan pasar dinoyo ke merjosari. Berpengaruh pada aktivitas perekonomian pada pasar tersebut. Perpindahan pasar dinoyo mempengaruhi aktivitas jual-beli juga mempengaruhi terhambatnya perekonomian para *stakeholder* (pemangku kepentingan) terutama para pedagang. Untuk itu, segala dampak perekonomian yang terjadi akibat perpindahan itu baik pada masa transisi dan setelahnya perlu diteliti. Fokus penelitian ini adalah pada dampak yang ditimbulkan dari akibat perpindahan pasar terhadap perilaku ekonomi pedagang yang dilihat dari segi kuantitas, kualitas dan kesesuaian waktu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) Peneliti ingin mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks dari partisipan. (2) Penelitian ini dilakukan untuk penjajakan (eksplorasi), atau untuk mengidentifikasi informasi baru. (3) Penelitian bermaksud untuk memahami keadaan yang terbatas jumlahnya dengan fokus yang mendalam dan rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Tradisional Dinoyo awalnya berada di Jl. Mayjen Haryono kota Malang merupakan pasar yang dibangun sejak tahun 1982 berdasarkan Surat Keputusan Walikota Malang nomor 14 tahun 1982, melalui proyek bantuan presiden RI. Pasar Dinoyo adalah pasar tradisional yang sebelumnya menempati di Wilayah timur Dinoyo biasa disebut DT yang sekarang menjadi wilayah pertokoan. Pasar ini berdiri diatas tanah Negara seluas 9.980 m² dengan status hak pakai Nomor 4 dan gambar situasi 727 tahun 1981. Asal persil berdasarkan SK Gubernur KDH Tingkat I Jawa Timur tanggal 08-05-1984 dengan nomor DA/684/SK/HP/1984. Adapun saat ini jumlah pedagang yang berada pada pasar Dinoyo adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Pasar Dinoyo berdasarkan jumlah penghuni

| | |
|-----------------|------------|
| Bedak | 144 Petak |
| Los | 1065 Petak |
| Emper | 57 Petak |
| Jumlah Pedagang | 1591 Orang |
| Jumlah PKL | 325 Orang |

Sumber: Kantor Pasar Dinoyo Malang

Kondisi Pasar Tradisional yang berada pada Kota Malang saat ini memerlukan peningkatan serta rencana makro tata kota untuk menjadikan kota Malang sebagai kota metropolitan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka pasar tradisional Dinoyo mengalami revitalisasi yang diikuti dengan pembangunan pasar modern di sebelahnya. Dalam usaha revitalisasi ini pihak pemerintah kota telah membuat tempat baru guna merelokasi para pedagang sebelum pasar yang derevitalisasi selesai dibangun, yaitu di Kelurahan Merjosari. Pasar Merjosari (Pasar Dinoyo Baru) terletak di Jalan Mertojoyo Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru. Pasar penampungan sementara yang berada di Merjosari ini

mempunyai luas kurang lebih sekitar 9.947 m². Adapun jumlah bedak dan kios pada pasar yang baru telah mengalami banyak perubahan. Berikut bedak dan kios di Pasar Tradisional Dinoyo yang baru:

Tabel 1.2 Pasar Dinoyo Baru (Merjosari) berdasarkan jumlah penghuni

| | |
|-----------------|------------|
| Bedak | 122 Petak |
| Los | 1068 Petak |
| Emper | 57 Petak |
| Jumlah Pedagang | 1594 Orang |
| Jumlah PKL | 325 Orang |

Sumber: Kantor Pasar Dinoyo Malang

Dampak Relokasi Terhadap Perilaku Pedagang

Perpindahan lokasi yang terjadi pada pasar Dinoyo dilakukan bukan tanpa alasan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa alasan yang mendasari kebijakan pemerintah dalam melakukan relokasi pasar Dinoyo ke Merjosari yang antara lain keadaan pasar yang tidak tertata, keadaan pasar yang kumuh serta banyaknya penambahan kios pada fasilitas umum (jalan, halaman parkir). Relokasi tersebut dilakukan dengan harapan agar pasar tradisional di Kota Malang yang salah satunya Pasar Dinoyo dapat diperbaiki demi terciptanya kenyamanan dan ketertiban pada pasar tradisional tersebut.

Seiring dengan perpindahan lokasi yang terjadi, tentu berdampak pada beberapa pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terutama bagi pedagang. Dalam hal ini berdampak pada pola perilaku ekonomi pedagang. Dampak tersebut dapat dilihat dari 5 indikator yang mewakili perilaku pedagang antara lain jam operasional, kuantitas barang yang dijual, kualitas barang yang dijual, posisi bedak/lapak dan kemudahan mencapai lokasi.

Dilihat dari segi jam operasional, perpindahan pasar Dinoyo ke pasar Merjosari mempengaruhi berubahnya jam operasional pedagang. Sebagian besar pedagang mengalami berkurangnya jam operasional berdagang mereka. Jika sebelumnya pedagang pakaian berjualan selama 9 jam di pasar Dinoyo, setelah pindah mereka berjualan hanya 6-7 jam. Mereka mengurangi jam operasional berdagang karena sepi pengunjung di Pasar Merjosari. Karena sepi pengunjung tersebut, menyebabkan pendapatan yang mereka peroleh juga berkurang.

Sedangkan untuk pedagang sayur, jam operasionalnya juga berubah. Jika sebelumnya mereka berjualan selama 8 jam di pasar Dinoyo, berbeda ketika di pasar Merjosari yang hanya berjualan selama 6 jam. Hal ini dikarenakan dengan perpindahan pasar dari Dinoyo ke Merjosari membuat para pedagang berganti pemasok yang lebih siang apabila dibandingkan pada waktu berada di Pasar Dinoyo. Penyebab lain dari berubahnya jam operasional para pedagang adalah karena hilangnya beberapa pelanggan yang sebagian besar merupakan pedagang ritel akhir atau yang biasa masyarakat sebut *mlijo*. Dengan berkurangnya pedagang *mlijo* yang membeli secara borongan atau dalam jumlah besar, para pedagang hanya mengandalkan pembeli individu yang berasal dari ibu-ibu rumah tangga sekitar pasar yang biasanya hanya membeli dalam jumlah kecil. Dengan pembeli yang hanya membeli dalam jumlah kecil dan biasanya ke pasar lebih siang para pedagang harus menambah jam operasional dan juga merubahnya. Hal ini juga menyebabkan penurunan pendapatan bagi pedagang sayur, karena jika sebelumnya mereka

menjual sebagian besar barang dagangannya kepada beberapa pedagang ritel (*mlijo*) berbeda dengan di pasar Merjosari yang hanya menjual kepada pembeli individu yang berasal dari ibu-ibu ataupun kepada pedagang ritel akhir (*mlijo*) yang jumlahnya sangat sedikit jika di dibandingkan dengan di pasar Dinoyo.

Perpindahan pasar Dinoyo ke pasar penampungan Merjosari berdampak pada kuantitas barang yang dijual. Hal tersebut dirasakan oleh sebagian besar pedagang dari segala jenis barang dagangan. Dari 16 (enam belas) jenis pedagang berdasarkan barang yang dijual, 10 (sepuluh) jenis pedagang merasa kuantitas barang dagangan mereka berkurang. Para pedagang sebagaimana besar merasa kuantitas barang dagangan mereka berkurang karena pelanggan banyak yang hilang. Seperti pedagang sayur merasa para pelanggan *mlijo* (pedagang ritel) banyak yang hilang sehingga kuantitas barang yang dijual berkurang. Pedagang buah merasa kuantitas barang yang dijual berkurang kalau ditafsirkan berkurangnya dagangan mereka sekitar Rp 400.000,00. Hal serupa juga dirasakan pedagang ayam, daging, sepatu, pakaian, lain-lain (aksesoris), warung, pracangan dan palen. Berkurangnya kuantitas barang yang dijual menyebabkan berkurangnya omzet para pedagang. Karena harga barang juga relatif berubah mengikuti perubahan harga yang terjadi. Oleh karena itu, pendapatan yang di peroleh para pedagang juga berkurang.

Dari segi kualitas barang yang dijual, para pedagang merasa bahwa perpindahan tersebut tidak berdampak pada kualitas barang yang dijual. Barang dagangan para penjual tetap sama baik dari segi ragamnya maupun dari segi barang dagangannya. Terlebih pedagang pakaian dan sepatu meyakini bahwa barangnya dipindahkan saja dari Dinoyo ke Merjosari. Sedangkan untuk pedagang sayur, kualitasnya tetap sama, hanya saja pemasoknya yang datang lebih siang.

Posisi bedak/lapak para pedagang banyak mengalami berbagai perubahan. Hal tersebut membuat para pedagang memiliki beragam pendapat. Banyak pedagang yang merasa dirugikan karena posisi berjualan yang berubah. Pedagang sebagian besar berpendapat bahwa posisi lapak mereka kurang bagus, hal tersebut dikarenakan pada waktu pasar berada di Dinoyo, para pedagang tersebut berada didepan atau pada posisi yang strategis. Setelah dipindahkan ke pasar penampungan Merjosari posisi mereka tidak strategis yaitu berada pada pasar bagian belakang ataupun tengah. Adapun pedagang yang posisi bedaknya berubah di depan, akan tetapi omzetnya hampir sama atau bahkan sedikit menurun. Apalagi yang berada di tengah dan di belakang, mereka merasa bahwa letak bedak mereka sangat tidak strategis. Di tambah dengan keadaan pasar Merjosari yang tidak seramai pasar Dinoyo. Hal ini menyebabkan lapak mereka sepi pengunjung. Sehingga, pendapatan mereka berkurang.

Dilihat dari kemudahan mencapai lokasi, pasar Merjosari lebih sulit aksesnya dibandingkan dengan pasar Dinoyo. Hal tersebut dapat dilihat dari akses jalan yang lebih sempit dibandingkan Pasar Dinoyo dan bukan merupakan jalur lalu lintas utama seperti pada pada waktu Pasar berada pada Jalan Meyjen Haryono. Sarana transportasi juga kurang pada Pasar Merjosari. Pada Pasar Merjosari hanya terdapat angkutan kota GML yang melewati pasar tersebut sedangkan pada Pasar Dinoyo cukup banyak seperti GL, LG, AL, LDG dll. Dengan sulitnya sarana transportasi yang hanya ada satu jenis angkutan umum kota yang melewati pasar, para pedagang yang harus mengganti beberapa angkutan umum untuk sampai ke Pasar Merjosari. Hal ini karena sebagian besar pedagang berasal dari daerah sekitar

pasar Dinoyo. Dimana dulu mereka hanya perlu berjalan kaki dalam mencapai lokasi, sedangkan saat ini mereka harus menggunakan jasa angkutan umum. Sehingga menyebabkan bertambahnya biaya transportasi yang muncul akibat perpindahan pasar tersebut. Setelah dipindahkan ke Merjosari para pedagang merasa terlalu jauh apabila jalan kaki, untuk itu perlu menggunakan angkutan umum kota. Perubahan itulah yang menyebabkan naiknya biaya operasional sedangkan omzet yang mereka peroleh sama bahkan menurun, sehingga pendapatan yang mereka peroleh juga menurun.

Dampak Ekonomi Pedagang

Dari kelima indikator tersebut hanya ada 1 indikator yang tidak mengalami perubahan. Sedangkan keempat indikator lainnya berubah karena saling berhubungan yang selanjutnya menjadi penyebab utama terjadinya kemunduran kemampuan ekonomi pedagang yang dipicu oleh kenaikan biaya dan penurunan omset penjualan. Omset penjualan dan biaya merupakan unsur utama penentu besarnya keuntungan yang akan diperoleh oleh sebuah usaha atau bisnis. Sebuah usaha atau bisnis akan memperoleh laba maksimal ketika pendapatan atau omset penjualan mengalami peningkatan, tetapi di sisi lain harus ditunjang dengan penurunan biaya atau beban yang harus dikeluarkan.

Omset penjualan para pedagang pasar Merjosari mengalami penurunan disebabkan beberapa indikator. Indikator pertama yang menyebabkan penurunan omset penjualan adalah jam operasional yang berubah. Perubahan jam operasional pada sebagian besar pedagang disebabkan keadaan pasar yang tidak seramai di pasar Dinoyo. Jumlah pengunjung pasar Merjosari terasa sangat sedikit jika dibandingkan dengan pengunjung pasar Dinoyo. Selain itu, kuantitas barang yang di jual juga berkurang. Sehingga menyebabkan berkurangnya omset penjualan.

Pada paragraf di atas sudah dijelaskan bahwa unsur utama penentu besarnya keuntungan dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya yang dikeluarkan penjual atau pedagang, semakin besar biaya akan menggerus besarnya keuntungan ketika tidak diikuti oleh naiknya omzet begitu juga sebaliknya. Dari penelitian ini diketahui bahwa perubahan indikator yang terjadi menyebabkan naiknya biaya operasional. Indikator tersebut adalah kemudahan mencapai lokasi. Perpindahan Pasar Dinoyo ke Merjosari mengakibatkan semakin bertambahnya biaya operasional bagi pedagang. Sebagian besar pedagang tersebut berdomisili di daerah sekitar Pasar Dinoyo. Pada waktu pasar berada di Dinoyo, para pedagang tidak memerlukan alat transportasi untuk mencapai pasar. Sedangkan sekarang pasar berada di Merjosari pedagang memerlukan sarana transportasi untuk mencapai lokasi, terlebih lagi akses jalan yang hanya dilalui oleh satu jenis angkutan umum mengakibatkan para pedagang lebih kesulitan untuk mencapai pasar dimana para pedagang yang kebanyakan berdomisili disekitar pasar lama (Pasar Dinoyo) harus naik angkutan umum kota dua kali untuk satu perjalanan ke pasar.

Hubungan Antara Perubahan Lokasi dengan Dampak Perilaku Kinerja Ekonomi

Pasar tradisional merupakan bentuk pasar yang pertama muncul dalam melakukan kegiatan transaksi jual beli. Menurut Yustika dalam Ekonomi Kelembagaan (2010 : 310) berpendapat bahwa pasar tradisional (entah sebagai penjual maupun pembeli) maka dengan gampang diilustrasikan bahwa yang

dimaksud adalah *'market place'*, yakni kerumunan pedagang dan pembeli yang menjual belikan barang/ jasa. Pelaku di pasar adalah pedagang kecil, yang sebagian besar menjual komoditas pertanian (sayur, buah-buahan, beras dan lain-lain), kerajinan rakyat (tikar, topi) dan lain-lain (ayam, daging, telur). Sedangkan pembelinya adalah masyarakat sekitar pasar (yang terdiri dari beberapa desa) yang sudah mengenal, baik dengan sesama pembeli maupun sesama penjual. Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pasar tradisional lebih menekankan pada adanya tempat *'market place'* yang menjadi unsur penting dalam pasar tradisional itu sendiri. Hal tersebut berbeda jika dibandingkan dengan pasar modern yang menggunakan kecanggihan teknologi, dimana pada pasar ini tidak lagi diperlukan suatu tempat untuk bertemu secara langsung.

Penjelasan mengenai makna dari pasar tradisional tersebut juga berlaku pada Pasar Dinoyo. Tempat atau *market place* sangat penting demi keberlangsungan Pasar Dinoyo. Oleh karena itu, perpindahan tempat dari Dinoyo ke Merjosari sangat mempengaruhi aktivitas didalamnya. Apalagi bila ditinjau dari jenisnya, Pasar Dinoyo ini merupakan pasar tradisional regular. Pasar tradisional regular adalah pasar yang menjual barang komoditas atau barang kebutuhan hidup sehari-hari dimana pembeli bisa mendapatkan barang yang sama di tempat/ pasar yang berbeda. Pasar Dinoyo akan tidak terpengaruh oleh perpindahan tempat apabila pasar ini pasar irregular yang menjual barang berkomoditi khusus (seperti pasar hewan). Pasar dari jenis regular seperti Pasar Dinoyo (sekrang Merjosari) tidak memiliki berganing power terhadap pemebeli karena tidak memiliki keunikan produk yang dijual. Karena itu, perubahan lokasi pasar Dinoyo ke Merjosari sangat mempengaruhi pola perilaku kinerja ekonomi para pedagang. Perubahan lokasi pasar mengakibatkan bertambahnya biaya operasional dan berkurangnya jumlah omset penjualan.

Penurunan omset penjualan dan bertambahnya biaya operasional bertentangan dengan teori lokasi maksimum laba yang dikemukakan oleh D.M. Smith. Teori ini menyatakan bahwa perlu mencari lokasi yang memberikan keuntungan maksimal setelah memperhatikan ongkos terkecil dan lokasi yang memberikan permintaan terbesar. Teori ini dapat diartikan suatu lokasi yang baik seharusnya mempertimbangkan biaya operasional yang akan dikeluarkan dan juga harus mempertimbangkan bahwa lokasi tersebut harus dapat memberikan laba yang maksimum bagi para pelakunya. Seharusnya perubahan lokasi suatu pasar memberikan keuntungan bagi pedagang, atau setidaknya tidak membuat pedagang mengalami bertamabahan biaya operasional ataupun pengurangan omset penjualan. Perpindahan lokasi pasar dari Dinoyo ke Merjosari ini, tidak mempertimbangkan para pelaku pasar terutama para pedagang dalam perpindahannya. Dilihat dari segi lokasi yang kurang dalam sarana tranpotasi dan akses, perubahan loaksi ini tidak lebih baik jika dibandingkan dengan sebelumnya. Seperti yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya hal tersebut berdampak pada pedagang mengalami penurunan omset penjualan dan peningkatan biaya operasional. Seharusnya para pedagang pada pasar tradisional seperti di Pasar Merjosari merupakan pedagang mikro, patut dilindungi supaya perekonomian dalam suatu wilayah meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada paparan data dan pembahasan di atas diperoleh kesimpulan bahwa perpindahan lokasi pasar tradisional dari Dinoyo ke Merjosari

berdampak terhadap perilaku kinerja ekonomi pedagang. Dampak terhadap perilaku kinerja ekonomi pedagang tersebut dilihat dari 5 (lima) indikator yang mewakili kinerja ekonomi pedagang yaitu dari segi jam operasional, kuantitas, kualitas, posisi bedak dan kemudahan mencapai lokasi. Dari kelima indikator tersebut ada 4 (empat) indikator yang mengalami perubahan yaitu jam operasional, kuantitas, posisi bedak dan kemudahan mencapai lokasi mempengaruhi kinerja ekonomi. Perubahan dari indikator yang saling berhubungan tersebut mengakibatkan turunnya omzet dan bertambahnya biaya operasional pedagang. Sehingga, pendapatan pedagang menurun. Hal inilah yang mengakibatkan kinerja ekonomi pedagang di pasar Merjosari menurun.

Adapun saran yang dapat diusulkan kepada pemerintah sebagai pembuat kebijakan tertinggi harusnya mempertimbangkan segala masukan dan kepentingan semua stakeholder yang terkait dengan kebijakan itu sendiri. Sebaiknya dalam membuat pasar penampungan sementara pemerintah memperhatikan tempat atau lokasi yang digunakan dalam membuat pasar penampungan untuk memperoleh hasil yang paling maksimal. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian ini peneliti sudah meneliti dari sisi eksternal yang menyebabkan kinerja ekonomi pedagang berubah. Sebaiknya peneliti selanjutnya juga memperhatikan faktor internal dari pedagang itu sendiri yang menyebabkan kinerja ekonomi pedagang berubah.

Daftar Rujukan

- Hariningsih, Endang & Simatupang Hariningsih. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Pedagang Eceran Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu* (Online), (<http://repository.unand.ac.id/2514/1/>), diakses 17 Desember 2013. *Kinerja*. (Online). 2010. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja>), diakses 17 Desember 2013.
- Mankiw, N. Gregory. 2011. *Principles of Economics Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta : Salemba Empat.
- Murni, Asfia. & Amaliawiati, Lia. 2012. *Ekonomika Mikro*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Pramono, Febri Rasstya Utama. 2011. Dampak Perpindahan Lokasi Satpas (Satuan Penerbit Administrasi) SIM Terhadap Pendapatan Sektor Informal Dan Kualitas Pelayanan SIM (Studi Kasus Pada Kantor SATPAS SIM Sinmosari Tahun 2011). Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta CV
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D. 2003. *Ilmu Mikro Ekonomi*. Jakarta : PT Media Global Edukasi.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Bumi Aksara.